

Peran taman penitipan anak (TPA) terhadap orangtua (ibu) yang bekerja

Sujanatun Syamsulanjari

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
ragilari14@gmail.com

Alif Muarifah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
alif_muarifah@yahoo.co.id

Mujidin

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
mujidin_zia@yahoo.com

ABSTRAK

Kendala keterbatasan waktu orangtua dalam menjaga dan mengasuh anak membuat orangtua membutuhkan tempat pengganti saat anak ditinggal bekerja. Taman penitipan anak menjadi solusi bagi orangtua yang bekerja diluar rumah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji hasil penelitian (*literature review*) mengenai peran taman penitipan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengulas, memahami, mendiskripsikan peran taman penitipan anak pada orangtua/ibu yang bekerja. Hasil penelitian membuktikan peran dari taman penitipan anak antara lain sebagai pengganti orangtua sementara waktu. Kehadiran taman penitipan menjawab ketidakmampuan keluarga di dalam pengasuhan anak sebagai akibat dari kesibukan dalam bekerja. Dengan menitipkan anak di taman penitipan anak, orangtua akan lebih memiliki waktu untuk melakukan kegiatan keseharian/bekerja dengan perasaan yang aman, bahwa anak-anak tetap ada yang mengasuh, menjaga, dan merawat.

Kata Kunci: Ibu Bekerja, Orangtua, Taman Penitipan Anak

ABSTRACT

The constraints of parents' time constraints in caring for and caring for children make parents need a place of replacement when the child is left working. Day care become a solution for parents who work outside the home. The purpose of this study was to examine the results of the study (literature review) regarding the role of day care. This study uses a qualitative approach aimed at reviewing, understanding, and describing the role of a daycare center for working parents / mothers. The results of the study prove the role of the daycare center, among others, as a temporary substitute for parents. The presence of the day care responds to the inability of families in childcare as a result of busyness at work. By leaving the children in the daycare, parents will have more time to do daily activities/work with a feeling of security, that there are still children who care for.

Keywords: Day Care, Parent, Working Mother

PENDAHULUAN

Pergeseran sosial budaya telah membawa beberapa dampak perubahan, salah satunya adalah fungsi keluarga. Ibu tidak hanya memiliki peran sebagai pendamping suami, pengasuh anak dan menangani urusan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah wanita usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 221-226

2018 mencapai 51,111 juta, meningkat dari tahun sebelumnya 46,285 juta padahal tahun 2016 baru 45,468 juta jiwa. Hal ini membuktikan jumlah wanita yang bekerja terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2018).

Wanita yang bekerja saat ini merupakan suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, namun menjadi pola untuk mensosialisasikan anak, melatih akan peran yang dilaksanakan oleh ibu (Santrock, 2007). Dalam mengatasi segala permasalahan beban ganda wanita, maka diperlukan suatu lembaga yang memiliki fungsi layanan sosial sebagai pengasuhan anak ketika ibu sedang bekerja (Hidayah, 2008).

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini merupakan masa emas atau yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age*. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditanggguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang secara optimal. Salah satu pelayanan pendidikan anak usia dini adalah taman penitipan anak (Yudi, 2009).

Secara umum lembaga yang dapat dijadikan sebagai tempat pengganti ibu selagi bekerja adalah taman penitipan anak (TPA) atau biasa dikenal dengan istilah *daycare*. Taman penitipan anak saat ini dapat dijadikan salah satu tempat alternatif bagi ibu yang bekerja sehingga mengurangi kekhawatiran ibu saat meninggalkan anak (Supsiolani, Puspitawati, & Hasanah, 2015). Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, taman penitipan anak memberikan pelayanan pada orangtua yang memiliki anak usia balita khususnya bagi ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu dapat bekerja dengan tenang dan anak mendapatkan tempat untuk mengembangkan kepribadiannya sedini mungkin (Malinton, 2013).

Taman penitipan anak (TPA) merupakan layanan alternatif yang dapat digunakan oleh orangtua yang dapat menggantikan sementara waktu selama orangtua bekerja. Taman penitipan anak dapat menjadi solusi dalam hal pengasuhan, perawatan, perlindungan dan juga pemberian bimbingan terhadap anak, terutama anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada dasarnya, menitipkan anak di taman penitipan anak akan sangat membantu, tidak hanya untuk orangtua, tetapi juga bagi anak itu sendiri (Rizkita, 2017).

Menurut Pasal 28 Ayat 4 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 berisi tentang pendidikan usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Layanan TPA merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal yang diarahkan pada kegiatan pengasuhan anak bagi orangtua yang mempunyai kesibukan dalam bekerja, sehingga memerlukan sebuah layanan pengasuhan anak yang selain berfungsi untuk menjaga anak-anak saat orangtua sibuk bekerja tetapi juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak-anak mereka. Tujuan dari keluarga pengganti adalah anak

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 221-226

terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara umum.

Dengan pertimbangan menitipkan anak di taman penitipan anak sebagai keluarga pengganti sekaligus wahana alternatif pengasuhan anak bagi ibu yang bekerja. Namun taman penitipan anak sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pengasuhan anak usia dini tetap harus diperhatikan pelaksanaannya, mengingat kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui peran taman penitipan anak sebagai wahana pengganti sementara ibu yang bekerja dalam mengasuh anak,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengulas, memahami, mendeskripsikan peran taman penitipan anak sebagai wahana pengasuhan anak dalam menggantikan peran ibu yang bekerja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena dapat mendeskripsikan apa yang sudah berlaku atau yang terjadi di dalam permasalahan, sehingga menjadi jelas apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Dengan kata lain pendekatan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis kondisi-kondisi sekarang ini yang sedang terjadi, guna memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif taman penitipan anak (TPA) merupakan wahana yang digunakan orangtua sebagai sarana pengganti dalam mengasuh dan merawat anak selama bekerja. Hal ini dijelaskan oleh Hidayah (2008) dalam penelitiannya bahwa peran dari taman penitipan anak antara lain sebagai pengganti peran orangtua sementara waktu karena kehadiran taman penitipan adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga di dalam pengasuhan anak sebagai akibat dari kesibukan di dalam bekerja. Sosialisasi diberikan pada anak disertai dengan pendidikan pra-sekolah, asuhan, perawatan dan pemeliharaan sosial. selanjutnya taman penitipan anak merupakan sumber informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan pra-sekolah.

Direktorat pendidikan anak usia dini mengatakan taman penitipan anak (TPA) atau *day care* merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja. Taman penitipan anak (TPA) menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 221-226

serta kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai usia sekolah (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2011)

Patmonodewo (2003) mengatakan bahwa taman penitipan anak merupakan sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. Taman penitipan anak merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah selama beberapa jam dalam satu hari selama orangtua bekerja atau memiliki kesibukan yang lain.

Merujuk pada petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengemukakan tujuan dari layanan taman penitipan anak (TPA) diantaranya (1) memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orangtua karena pekerjaan atau halangan lainnya, (2) memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, taman penitipan anak dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak yang ditinggalkan oleh orangtua selama bekerja.

Dengan menitipkan anak di taman penitipan anak, orangtua akan lebih memiliki waktu untuk melakukan kegiatan keseharian/bekerja dengan perasaan yang aman, bahwa anak-anak tetap ada yang mengasuh, menjaga, dan merawat. Di taman penitipan anak pula anak-anak dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, ataupun dengan yang beragam usia, sehingga dapat meningkatkan tingkat interaksi anak secara sosial (Rizkita, 2017). Anak-anak yang dititipkan di taman penitipan anak berkualitas memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang lebih baik. Di taman penitipan anak, anak mendapat kesempatan yang lebih luas untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain seusianya dibandingkan ketika tinggal di rumah, sehingga lebih berkembang berbagai pengalaman dan pemikiran anak (Gibson, 2004). Dengan adanya TPA tentu diharapkan dapat membantu orangtua untuk tetap mengembangkan potensi maupun mengoptimalkan tugas perkembangan anaknya.

Sudaryanti (2012) mengatakan bahwa anak usia dini memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang sangat pesat dan menjadi landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang tentunya membutuhkan stimulasi yang baik dari lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, apabila masa usia dini anak tidak diberikan pengasuhan yang baik, maka dimungkinkan akan terjadi permasalahan pada perkembangan anak di masa mendatang. Kamtini (2015) menambahkan bahwa pemberian rangsangan pada anak di TPA ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan standar ketercapaian perkembangan anak usia dini, dengan tidak mengesampingkan penanaman nilai-nilai agar terbentuknya karakter pada anak.

Di taman penitipan anak, anak diajarkan hal-hal yang bisa merangsang perkembangan potensinya. Baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Biasanya proses stimulus diawali dari aspek motorik baik motorik halus maupun kasar. Supsiolani, Puspitawati, dan Hasanah (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tenaga pengajar di taman penitipan anak mayoritas mempunyai latarbelakang pendidikan yang mumpuni sehingga diharapkan perkembangan dan pertumbuhan anak bisa lebih optimal melalui. Dalam hal ini TPA merupakan solusi terbaik bagi ibu yang bekerja dengan harapan anak-anak memperoleh pendidikan yang baik.

Patmonodewo (2003) mengataan bahwa pada saat orangua menitipkan anak di TPA memiliki kelebihan diantaranya yaitu, (1) anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri; (2) anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan keterampilan berbahasa; dan (3) para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak, dan sebagainya. Kamtini (2015) juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan keberadaan TPA dapat membantu orang tua membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai agama, norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika, dan estetika dalam diri anak.

Kebanyakan orangtua menitipkan anaknya juga karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, orangtua akan lebih merasa nyaman dan aman menitipkan anaknya di taman penitipan anak, karena bila di TPA anak selain diasuh dan dijaga, juga diberikan pendidikan. Di TPA anak juga dapat menemukan lingkungan dan teman baru sebayanya sehingga anak lebih mampu memahami dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Kamtini (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa peranan taman penitipan anak sangat dibutuhkan bagi orangtua karena dapat membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai agama, norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika, dan estetika dalam diri anak.

Taman penitipan memiliki banyak manfaat jangka panjang untuk perkembangan anak. Hal ini didukung oleh hasil temuan Hiilamo, Haataja, dan Merikukka (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Children who do not attend day care: What are the implications for educational outcomes?*". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara anak yang dititipkan di taman penitipan anak dan anak yang hanya di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapi peranan

keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orangtua tidak ada di tempat atau sedang melakukan aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia. labor force situation in Indonesia february 2018*. ISSN : 0126-647x. Katalog : 2303004
- Gibson, H.K. (2004). Socialization of children in daycare and cognitive development. *The Social Journal*, 35, 312-323.
- Hidayah, N. (2008). Layanan pada anak usia dini (studi kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta). *Dimensia*, 1(2), 23-49.
- Hiilamo, H., Haataja, A., & Merikukka, M. (2015). Children who do not attend day care: What are the implications for educational outcomes?. *Families and Societes Working Paper Series. A project funded by European Union's Seventh Framework*.
- Kamtini. (2015). Pendidikan anak usia dini bagi ibu yang bekerja di luar rumah. *JURNAL Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(80), 45-50.
- Malinton, S. (2013). Studi tentang pelayanan anak di taman penitipan anak Puspa Wijaya I Tenggarong. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 45-73.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. (2011). *Departemen pendidikan nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh standar kualitas taman penitipan anak (TPA) terhadap motivasi dan kepuasan orangtua (pengguna) untuk memilih pelayanan TPA yang tepat. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.46>
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11-20.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supsiolani., Puspitawati., & Hasanah, D. (2015). Eksistensi taman penitipan anak dan manfaatnya bagi ibu rumah tangga yang bekerja (study kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 115-124